

ANALISIS KEPUTUSAN KEPALA PKBM DALAM MENENTUKAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENGATASI LEARNING LOSS (STUDI DI PKBM QIYYA SENTOSA)

Seni Fitriani¹, Yuyun Yuningsih², Eva Dianawati Wasliman³, Iim Wasliman⁴

Universitas Islam Nusantara, Bandung^{1,2,3,4}

e-mail: seniaza@gmail.com¹, evadianawatiwasliman@uninus.ac.id³

ABSTRAK

Learning loss menjadi tantangan utama pendidikan non-formal pada masa pascapandemi COVID-19, terutama di PKBM yang melayani peserta didik dari latar belakang sosial ekonomi rendah dengan keterbatasan sarana dan dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pengambilan keputusan Kepala PKBM Qiyya Sentosa dalam menentukan model pembelajaran yang efektif guna mengatasi learning loss. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan FGD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala PKBM melakukan identifikasi learning loss melalui evaluasi capaian belajar dan absensi, kemudian merumuskan solusi alternatif seperti blended learning dan project-based learning. Pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah bersama tim dan stakeholder sebelum implementasi. Implementasi blended project-based learning terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan capaian belajar peserta didik, meskipun masih dihadapkan pada kendala keterbatasan perangkat digital dan waktu luang peserta didik. Simpulan menegaskan pentingnya kepemimpinan adaptif, pengambilan keputusan berbasis data, serta kolaborasi komunitas dalam mengembangkan model pembelajaran efektif di PKBM. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi PKBM lain dan pemangku kebijakan dalam strategi penanggulangan learning loss.

Kata Kunci: *learning loss, pengambilan keputusan, PKBM, blended learning, pendidikan non-formal*

ABSTRACT

Learning loss is a major challenge for non-formal education in the post-pandemic era, especially in PKBM serving learners from low socioeconomic backgrounds with limited facilities and minimal family support. This study aims to analyze the decision-making process of the Head of PKBM Qiyya Sentosa in determining effective learning models to overcome learning loss. The research used a qualitative approach with a case study design, involving in-depth interviews, participatory observation, document studies, and FGD. The results show that the Head of PKBM identifies learning loss through achievement and attendance evaluation, then formulates alternative solutions such as blended and project-based learning. Decision-making is carried out in consultation with the team and stakeholders before implementation. The blended project-based learning model has proven to improve student motivation, engagement, and achievement, although challenges remain in digital access and student time constraints. The study concludes the importance of adaptive leadership, data-driven decisions, and community collaboration in developing effective learning models in PKBM. These findings can serve as a reference for other PKBM and policymakers in strategies to address learning loss.

Keywords: *learning loss, decision making, PKBM, blended learning, non-formal education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan nasional, berfungsi sebagai instrumen krusial untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan

siap dalam menghadapi berbagai tantangan global. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, sistem pendidikan di Indonesia secara komprehensif diselenggarakan tidak hanya melalui jalur formal di sekolah, tetapi juga melalui jalur non-formal dan informal. Pendekatan yang holistik ini merupakan sebuah upaya strategis dari negara untuk dapat menjamin adanya pemerataan akses dan keadilan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam kerangka ini, keberadaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) memegang peranan yang sangat vital dan strategis.

Secara ideal, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) berfungsi sebagai garda terdepan dalam melayani kelompok-kelompok masyarakat yang sering kali terpinggirkan oleh sistem pendidikan formal. Lembaga ini secara khusus dirancang untuk melayani peserta didik yang putus sekolah, para pekerja usia sekolah, masyarakat yang tinggal di desa-desa terpencil, serta individu dewasa yang belum sempat menempuh pendidikan dasar dan menengah. Keberadaan PKBM menjadi semakin strategis di tengah upaya global untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya pada tujuan keempat, yaitu menjamin terselenggaranya pendidikan yang inklusif dan merata, serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua warga negara. PKBM adalah wujud nyata dari komitmen untuk tidak meninggalkan seorang pun di belakang dalam hal pendidikan.

Meskipun memiliki peran yang sangat ideal dan mulia, realitas di lapangan menunjukkan bahwa PKBM harus menghadapi berbagai tantangan yang bersifat multidimensional. Salah satu tantangan terberat yang muncul dalam beberapa tahun terakhir adalah fenomena *learning loss*, yang mengacu pada hilangnya capaian pembelajaran dan kemunduran akademis akibat adanya berbagai disrupsi, terutama yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Pandemi telah memaksa seluruh satuan pendidikan, termasuk PKBM, untuk beralih secara mendadak ke sistem pembelajaran jarak jauh. Bagi PKBM yang melayani kelompok rentan, situasi ini tidak hanya memperbesar kesenjangan akses terhadap pendidikan, tetapi juga secara drastis memperparah ketimpangan digital yang sudah ada sebelumnya.

Permasalahan *learning loss* di lingkungan PKBM bersifat sangat kompleks karena tidak hanya disebabkan oleh pandemi semata. Seperti yang diungkapkan oleh Hanafiah et al. (2022), fenomena ini juga diperparah oleh adanya berbagai faktor struktural yang telah ada sebelumnya, seperti lemahnya kondisi ekonomi keluarga peserta didik, keterbatasan sarana belajar, serta minimnya pendampingan dan dukungan dari keluarga. Pandangan ini diperkuat oleh Yudesra et al. (2023) yang juga menegaskan bahwa faktor sosial-ekonomi dan lingkungan menjadi penyebab utama dari terjadinya *learning loss* yang berkepanjangan di sektor pendidikan non-formal. Kombinasi antara disrupsi pandemi dengan permasalahan struktural ini menciptakan sebuah krisis pendidikan yang serius bagi peserta didik di PKBM.

PKBM Qiyya Sentosa menjadi sebuah cerminan nyata dari kompleksitas permasalahan tersebut. Data administrasi dari lembaga ini menunjukkan sebuah gambaran yang mengkhawatirkan: lebih dari 80% peserta didiknya harus bekerja paruh waktu untuk dapat membantu menopang perekonomian keluarga, yang secara langsung membuat waktu belajar dan motivasi mereka menjadi sangat terbatas. Kesenjangan digital juga sangat terasa, di mana fasilitas pembelajaran seperti akses internet dan perangkat digital hanya dapat dinikmati oleh sekitar 20–30% peserta didik. Dampaknya, terjadi penurunan capaian akademik yang signifikan, yaitu hingga 15–20% pada semester genap 2022–2023, yang disertai dengan penurunan tingkat kehadiran dan demoralisasi siswa.

Dari sini, terlihat sebuah kesenjangan yang sangat jelas antara peran ideal PKBM dengan realitas krisis yang dihadapinya. Di satu sisi, PKBM diharapkan mampu menjadi sebuah lembaga yang resilien dan adaptif, yang dapat memberikan dukungan penuh bagi para peserta didiknya yang rentan. Namun di sisi lain, realitas di PKBM Qiyya Sentosa menunjukkan sebuah

kondisi di mana lembaga tersebut justru sedang berjuang keras di tengah krisis *learning loss* dan demoralisasi siswa. Kesenjangan antara harapan akan adanya solusi yang efektif dengan kondisi keterpurukan yang nyata ini menempatkan sebuah tuntutan yang sangat besar pada pundak pimpinan lembaga, yaitu Kepala PKBM, untuk dapat menjadi seorang pengambil keputusan yang inovatif dan transformatif.

Menariknya, di tengah berbagai tantangan tersebut, Kepala PKBM Qiyya Sentosa telah menunjukkan sebuah kepemimpinan yang adaptif dengan melakukan berbagai terobosan model pembelajaran. Observasi dan wawancara mendalam mengungkap bahwa Kepala PKBM telah secara sadar dan strategis menerapkan model *blended learning* yang mengkombinasikan pembelajaran daring dan luring, serta model *project-based learning* yang menekankan pada pengerjaan proyek nyata. Inovasi ini sangat sejalan dengan temuan-temuan dalam literatur mutakhir. Penelitian oleh Badawi et al. (2023) dan Putra et al. (2021) menyatakan bahwa kedua model tersebut sangat efektif untuk meningkatkan partisipasi dan capaian akademik di pendidikan non-formal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini memiliki sebuah nilai kebaruan yang penting. Inovasi dari penelitian ini tidak hanya terletak pada pengkajian model pembelajaran, tetapi secara spesifik pada analisis proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Kepala PKBM Qiyya Sentosa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana seorang pemimpin di lembaga pendidikan non-formal, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip manajemen seperti siklus POAC (G.R. Terry, sebagaimana dikutip dalam Tomatala et al., 2023), memilih dan mengimplementasikan model pembelajaran yang adaptif untuk mengatasi masalah *learning loss*. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah untuk menyediakan sebuah studi kasus yang kaya mengenai kepemimpinan strategis dalam situasi krisis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah studi kasus kualitatif untuk mendapatkan pemahaman holistik mengenai proses pengambilan keputusan dalam mengatasi *learning loss*. Fokus penelitian adalah menganalisis dinamika dan makna di balik penentuan model pembelajaran di PKBM Qiyya Sentosa, Bandung. Lokasi ini dipilih secara purposif karena konteks urban-marginalnya yang unik dan relevan dengan tantangan pendidikan non-formal. Partisipan penelitian direkrut melalui teknik *purposive sampling* untuk memastikan cakupan data yang kaya dan multi-perspektif. Informan kunci terdiri dari Kepala PKBM sebagai pengambil keputusan utama, beberapa tutor sebagai pelaksana, serta sejumlah peserta didik. Untuk melengkapi pemahaman, penelitian ini juga melibatkan para orang tua/wali dan tokoh masyarakat sebagai representasi dari pemangku kepentingan eksternal yang turut memengaruhi dan terdampak oleh kebijakan pembelajaran yang diterapkan di lembaga tersebut.

Akuisisi data di lapangan dilaksanakan secara simultan dengan mengintegrasikan empat teknik utama. Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan seluruh kelompok informan menggunakan panduan wawancara untuk mengeksplorasi pengalaman dan strategi mereka. Selain itu, peneliti menerapkan observasi partisipatif dengan terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran tatap muka maupun daring untuk mengamati implementasi model *blended* dan *project-based learning*. Data sekunder dikumpulkan melalui analisis dokumen resmi, seperti kurikulum dan notulensi rapat, serta arsip komunikasi digital. Sebagai tahap akhir pengumpulan data, diselenggarakan Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion*) yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk melakukan konfirmasi temuan dan menggali solusi secara kolaboratif. Instrumen pendukung meliputi catatan lapangan, perekam audio, dan matriks analisis dokumen.

Interpretasi terhadap data yang terkumpul dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik secara sistematis. Proses ini diawali dengan reduksi data, di mana seluruh informasi dari transkrip, catatan lapangan, dan dokumen disaring dan difokuskan. Data yang relevan kemudian dikategorikan dan dikodekan untuk membentuk tema-tema utama, seperti 'proses identifikasi *learning loss*' dan 'inovasi model pembelajaran'. Selanjutnya, dilakukan interpretasi untuk memahami hubungan antar-tema. Untuk menjamin keabsahan temuan, diterapkan prosedur validitas yang ketat. Triangulasi sumber dan metode digunakan dengan memverifikasi silang data dari berbagai informan dan teknik. Di samping itu, dilaksanakan pula proses *member checking*, di mana peneliti mengonfirmasikan kembali interpretasi awal kepada informan kunci untuk memastikan akurasi dan kredibilitas hasil akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berhasil menyajikan gambaran komprehensif mengenai tantangan, proses pengambilan keputusan, dan implementasi model pembelajaran di **PKBM Qiyya Sentosa** dalam upaya mengatasi *learning loss*. Temuan-temuan kunci yang diperoleh memberikan wawasan mendalam tentang strategi adaptif yang diterapkan di lembaga pendidikan non-formal ini. Secara garis besar, studi ini menyoroti bagaimana PKBM Qiyya Sentosa berinovasi untuk memenuhi kebutuhan unik peserta didiknya, terutama dalam menghadapi kondisi sosial-ekonomi yang menantang.

Karakteristik Peserta Didik dan Lingkungan PKBM

PKBM Qiyya Sentosa beroperasi di **lingkungan urban-marginal**, sebuah area yang didominasi oleh keluarga berpenghasilan rendah. Kondisi ini secara signifikan memengaruhi profil peserta didiknya, di mana mayoritas adalah pekerja paruh waktu dan berasal dari keluarga yang memprioritaskan kebutuhan ekonomi di atas pendidikan. Fenomena ini menciptakan kendala waktu belajar yang sangat terbatas bagi peserta didik, bahkan tidak jarang mereka harus memilih antara bekerja atau mengikuti kegiatan belajar. Sebagai konsekuensi dari situasi ekonomi ini, akses terhadap teknologi menjadi sangat terbatas. Data menunjukkan bahwa "hanya sekitar 20–30% peserta didik yang memiliki akses ke perangkat digital dan internet," sementara sisanya sangat bergantung pada modul cetak sebagai sarana belajar utama. Keterbatasan ini menuntut PKBM untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan inklusif, memastikan bahwa semua peserta didik, terlepas dari latar belakang ekonomi dan akses teknologi mereka, tetap dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Situasi ini menggarisbawahi urgensi adaptasi model pendidikan yang tidak hanya berfokus pada konten, tetapi juga pada kondisi riil peserta didik. Lingkungan yang menantang ini juga memengaruhi motivasi dan keterlibatan peserta didik. Mereka sering kali menghadapi tekanan ganda, yaitu tuntutan pekerjaan dan kewajiban belajar, yang dapat menyebabkan kelelahan dan demoralisasi. Oleh karena itu, PKBM Qiyya Sentosa harus merancang strategi yang tidak hanya mengatasi kesenjangan akademik, tetapi juga membangun kembali semangat belajar dan kepercayaan diri peserta didik, dengan mempertimbangkan realitas sosial-ekonomi yang mereka hadapi.

Identifikasi Learning Loss

PKBM Qiyya Sentosa mengidentifikasi adanya fenomena *learning loss* yang signifikan di antara peserta didiknya. Data internal lembaga menunjukkan "penurunan nilai rata-rata akademik peserta didik sebesar 15–20% pada semester genap 2022–2023 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya." Penurunan ini mengindikasikan bahwa terdapat kesenjangan pengetahuan dan keterampilan yang perlu segera diatasi untuk memastikan peserta didik tidak tertinggal lebih jauh. Selain penurunan nilai akademik, tingkat kehadiran peserta didik juga mengalami

kemerosotan tajam. Banyak peserta didik yang "absen selama berminggu-minggu karena harus bekerja atau menghadapi kendala fasilitas daring," menunjukkan bahwa hambatan eksternal memiliki dampak langsung pada konsistensi belajar mereka. Tutor di PKBM juga melaporkan adanya "kecenderungan demoralisasi dan kelelahan di kalangan peserta didik," yang pada gilirannya berimbas pada rendahnya minat belajar dan kepercayaan diri. Hal ini mengindikasikan bahwa *learning loss* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada motivasi dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Identifikasi *learning loss* ini menjadi titik tolak bagi PKBM Qiyya Sentosa untuk merancang intervensi yang tepat. Temuan ini menegaskan bahwa strategi penanganan harus komprehensif, tidak hanya berfokus pada perbaikan akademik tetapi juga pada peningkatan kehadiran, motivasi, dan kepercayaan diri peserta didik. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang akar masalah *learning loss* ini, upaya perbaikan akan kurang efektif dan tidak berkelanjutan.

Proses Pengambilan Keputusan

Menghadapi kondisi *learning loss* yang kompleks, Kepala PKBM Qiyya Sentosa bersama para tutor menjalankan proses identifikasi masalah secara sistematis. Pendekatan ini melibatkan serangkaian kegiatan, termasuk "refleksi bersama, evaluasi capaian belajar, dan diskusi dengan stakeholder," guna memahami akar penyebab masalah dan dampak yang ditimbulkan. Proses ini memastikan bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada data dan masukan dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam ekosistem pendidikan PKBM. Setelah identifikasi masalah, tiga alternatif model pembelajaran diajukan sebagai solusi potensial: *blended learning*, *project-based learning*, dan *modul mandiri*. Ketiga opsi ini dipertimbangkan secara cermat, dengan proses musyawarah yang melibatkan "seluruh pihak: tutor, peserta didik, orang tua, dan tokoh masyarakat." Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa setiap keputusan mencerminkan kebutuhan dan realitas semua pihak, sehingga meningkatkan kemungkinan keberhasilan implementasi. Pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan adalah "keterbatasan sarana, kesiapan SDM, dan kondisi sosial ekonomi peserta didik." Faktor-faktor ini menjadi krusial dalam menentukan model pembelajaran yang paling adaptif dan berkelanjutan. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan mempertimbangkan kondisi lokal secara mendalam, PKBM Qiyya Sentosa menunjukkan komitmennya terhadap pengambilan keputusan yang holistik dan relevan, bukan sekadar menerapkan solusi instan.

Implementasi Model Blended Project-Based Learning

Berdasarkan hasil musyawarah yang komprehensif, model *blended project-based learning* akhirnya dipilih sebagai solusi strategis untuk mengatasi *learning loss*. Pilihan ini mencerminkan upaya adaptif PKBM Qiyya Sentosa untuk mengombinasikan keunggulan pembelajaran daring dan tatap muka, sambil menekankan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Model ini dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik, terutama dengan mempertimbangkan keterbatasan akses teknologi. Untuk mendukung implementasi model ini, para tutor menerima pelatihan internal yang berfokus pada penggunaan aplikasi sederhana seperti WhatsApp dan Telegram, serta "penyusunan proyek kontekstual dan pengembangan modul cetak." Pelatihan ini esensial untuk membekali tutor dengan keterampilan yang diperlukan dalam menyampaikan materi secara efektif di berbagai platform, sekaligus memastikan bahwa materi pembelajaran relevan dan mudah diakses oleh peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan keseriusan PKBM dalam mempersiapkan sumber daya manusianya. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui "kombinasi daring dan tatap muka terbatas," dan secara spesifik didukung oleh "proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti kewirausahaan kecil dan kegiatan lingkungan." Integrasi proyek-proyek ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar

tetapi juga membantu peserta didik melihat aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari, sehingga meningkatkan motivasi dan relevansi pendidikan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *project-based learning* yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman nyata.



Gambar 1. Diskusi Pemilihan Model Pembelajaran Untuk PKBM

Evaluasi dan Perkembangan Pasca Implementasi

Setelah dua semester penerapan model *blended project-based learning*, evaluasi menunjukkan hasil positif yang signifikan. Terjadi "peningkatan rerata nilai akademik peserta didik sebesar 12%," yang mengindikasikan keberhasilan model ini dalam mengatasi kesenjangan belajar. Peningkatan ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual dapat memberikan dampak nyata pada capaian akademik peserta didik, bahkan dalam kondisi yang menantang. Selain perbaikan nilai, terdapat pula "perbaikan tingkat kehadiran, khususnya bagi peserta didik yang terlibat aktif dalam proyek kelompok." Peningkatan partisipasi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan relevan mampu menarik minat peserta didik untuk lebih aktif hadir dan terlibat dalam kegiatan belajar. Lebih lanjut, "motivasi dan rasa percaya diri peserta didik juga meningkat, tercermin dari partisipasi dalam diskusi kelompok, antusiasme dalam proyek, dan refleksi pribadi," mengindikasikan dampak positif pada aspek non-akademik. Meskipun demikian, beberapa hambatan utama masih tersisa. Penelitian mencatat "keterbatasan perangkat digital, waktu luang, serta kebutuhan pelatihan lanjut bagi tutor" sebagai tantangan yang masih perlu diatasi. Partisipasi orang tua juga menunjukkan perbaikan, namun "tetap ada kendala pada keluarga dengan beban ekonomi berat." Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, upaya berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi hambatan sistemik dan memastikan dukungan yang komprehensif bagi seluruh peserta didik.

Pembahasan

Temuan penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa upaya Kepala PKBM Qiyya Sentosa dalam mengatasi *learning loss* bersifat **sistematis, adaptif, dan partisipatif**. Pembahasan berikut akan mengkaji hasil temuan ini berdasarkan teori dan literatur pendidikan yang relevan, sekaligus merefleksikan implikasinya untuk pengembangan pendidikan non-formal secara lebih luas. Pendekatan ini memungkinkan pemaknaan mendalam terhadap strategi yang diterapkan dan potensi penerapannya di konteks lain.

Manajemen Pengambilan Keputusan dan Kepemimpinan Adaptif

Proses identifikasi masalah dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Kepala PKBM Qiyya Sentosa sangat selaras dengan siklus manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) yang dikemukakan oleh G.R. Terry. Kepala PKBM memulai dengan "perencanaan berbasis data," melibatkan analisis nilai akademik, absensi, serta refleksi dari tutor dan peserta didik. Pendekatan ini memastikan bahwa keputusan yang diambil didasarkan

pada bukti empiris dan pemahaman yang mendalam tentang situasi (Hamida et al., 2024; Sibagariang et al., 2024). Keputusan strategis yang diambil secara "musyawarah, menekankan partisipasi seluruh *stakeholder* agar solusi yang dihasilkan bersifat kontekstual dan mendapatkan legitimasi sosial." Hal ini sejalan dengan penelitian Ramdhan & Suklani (2024), yang "menegaskan pentingnya kepemimpinan transformatif dan partisipatif dalam menghadapi tantangan pendidikan masa disrupsi." Kepemimpinan adaptif semacam ini memungkinkan organisasi untuk merespons perubahan dengan cepat dan efektif, menciptakan solusi yang lebih relevan dan berkelanjutan. Dengan melibatkan tutor, peserta didik, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, PKBM Qiyya Sentosa tidak hanya memastikan relevansi solusi tetapi juga membangun rasa kepemilikan kolektif terhadap upaya penanganan *learning loss*. Pendekatan partisipatif ini memperkuat fondasi sosial dan dukungan komunitas, yang sangat penting bagi keberhasilan implementasi program pendidikan di lingkungan non-formal dengan berbagai keterbatasan.

Efektivitas Model Blended Project-Based Learning

Model *blended project-based learning* yang diterapkan di PKBM Qiyya Sentosa terbukti sangat efektif karena menggabungkan "keunggulan pembelajaran daring dan luring, serta penekanan pada proyek nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik." Fleksibilitas ini memungkinkan PKBM untuk menjangkau peserta didik dengan berbagai tingkat akses teknologi dan ketersediaan waktu, memastikan bahwa proses belajar tetap berlangsung meskipun dalam keterbatasan sarana. Keberhasilan model ini menunjukkan pentingnya desain kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan dan kondisi lingkungan belajar (Dhuha & Astutik, 2025; Nabila et al., 2025; Wahyumi et al., 2025). Model ini secara konsisten "terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan capaian akademik," bahkan di tengah keterbatasan sarana yang ada. Penyesuaian proyek dengan konteks lokal, seperti kewirausahaan, kegiatan lingkungan, dan kehidupan rumah tangga, membuat peserta didik merasa "lebih terhubung dan terdorong untuk berpartisipasi." Hal ini menguatkan temuan Mielikäinen *et al.* (2023), yang menyatakan bahwa *blended project-based learning* "efektif membangun kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan *problem solving* pada peserta didik pendidikan non-formal." Penerapan *blended project-based learning* juga memfasilitasi pengembangan keterampilan abad ke-21 yang krusial. Melalui proyek-proyek praktis, peserta didik tidak hanya menguasai konsep akademik tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Model ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan relevan, di mana pengetahuan diterapkan dalam konteks nyata, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan yang lebih fungsional.

Refleksi terhadap Hambatan dan Solusi Adaptif

Penelitian ini mengidentifikasi keterbatasan perangkat digital dan waktu luang peserta didik sebagai hambatan terbesar yang dihadapi. Namun, Kepala PKBM Qiyya Sentosa menunjukkan respons adaptif dengan menerapkan berbagai solusi, seperti "penjadwalan fleksibel, pemanfaatan aplikasi sederhana, serta distribusi modul cetak secara rutin." Respons proaktif ini memastikan bahwa pembelajaran tetap inklusif dan dapat diakses oleh semua peserta didik, terlepas dari keterbatasan individu atau keluarga (Indah, 2024). Para tutor juga dilatih secara khusus agar "mampu memodifikasi pembelajaran agar tetap inklusif, baik daring maupun luring." Ini menunjukkan komitmen PKBM untuk memberdayakan tenaga pengajar agar dapat menyesuaikan strategi pengajaran dengan kondisi lapangan yang dinamis. Kemampuan adaptif tutor sangat krusial dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan menarik bagi peserta didik dengan beragam latar belakang dan kebutuhan. Selanjutnya, "refleksi dan monitoring dilakukan secara berkala, memberikan ruang bagi perbaikan model pembelajaran secara terus-menerus." Pendekatan evaluatif ini memungkinkan PKBM untuk

mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan secara *real-time*. Proses iteratif ini memastikan bahwa model pembelajaran yang diterapkan tidak statis, melainkan terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan peserta didik dan lingkungan (Yogaswara & Fauzi, 2025).

Implikasi untuk Penguatan Pendidikan Non-Formal

Studi ini secara tegas "menegaskan pentingnya inovasi model pembelajaran berbasis data dan partisipasi komunitas dalam pendidikan non-formal." Temuan dari PKBM Qiyya Sentosa menunjukkan bahwa pendekatan yang didasarkan pada data faktual dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan adalah kunci untuk merancang program pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Ini membuktikan bahwa pendidikan non-formal dapat menjadi pelopor dalam mengembangkan model inovatif yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pelibatan *stakeholder*, "termasuk peserta didik dan orang tua," sangat penting karena "mendorong terciptanya kebijakan yang lebih adaptif dan berkelanjutan." Ketika semua pihak merasa memiliki dan terlibat dalam proses, solusi yang dihasilkan akan lebih relevan dengan konteks lokal dan memiliki dukungan yang lebih kuat untuk implementasinya. Praktik baik dari PKBM Qiyya Sentosa ini "dapat direplikasi oleh PKBM lain dengan menyesuaikan konteks lokal masing-masing," menjadikannya model yang berharga untuk pengembangan pendidikan non-formal di berbagai wilayah (Sukiastini et al., 2024; Wasliman et al., 2025). Selain itu, penelitian ini menyoroti bahwa "penguatan pelatihan tutor dalam pemanfaatan teknologi dan pengembangan proyek, serta kemitraan dengan komunitas dan pemerintah daerah, menjadi faktor kunci untuk mengatasi *learning loss* secara sistemik." Dukungan eksternal dan pengembangan kapasitas internal adalah elemen krusial untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program pendidikan non-formal di masa depan. Implikasi ini memberikan peta jalan yang jelas bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan non-formal.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini, meskipun memberikan wawasan berharga, "masih terbatas pada satu PKBM," yaitu PKBM Qiyya Sentosa. Keterbatasan ini berarti bahwa temuan yang diperoleh "perlu divalidasi lebih lanjut pada konteks PKBM lain di wilayah berbeda" untuk menguji generalisasinya. Meskipun demikian, studi kasus tunggal ini telah memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika dan tantangan yang spesifik dalam satu lingkungan pendidikan non-formal. Meskipun demikian, "proses dan refleksi adaptif yang ditemukan dapat menjadi inspirasi untuk inovasi pendidikan non-formal nasional." Pendekatan sistematis dan partisipatif yang diterapkan oleh PKBM Qiyya Sentosa dalam mengatasi *learning loss* menawarkan model yang berharga bagi lembaga lain yang menghadapi tantangan serupa. Validasi lebih lanjut di berbagai konteks akan memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana adaptasi model pembelajaran dapat berhasil diterapkan di seluruh ekosistem pendidikan non-formal. Keterbatasan ini juga membuka peluang untuk penelitian di masa depan. Studi komparatif lintas PKBM, atau penelitian yang lebih luas yang mencakup berbagai daerah, dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor keberhasilan dan hambatan dalam penanganan *learning loss* di pendidikan non-formal. Penelitian ini menjadi fondasi penting untuk pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih luas di tingkat nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa PKBM Qiyya Sentosa berhasil mengatasi tantangan *learning loss* melalui sebuah pendekatan yang sistematis, adaptif, dan partisipatif. Menghadapi kondisi peserta didik yang mayoritas adalah pekerja paruh waktu dengan akses teknologi sangat terbatas, lembaga ini mengidentifikasi adanya penurunan nilai akademik sebesar 15-20% serta demoralisasi siswa. Melalui proses pengambilan

keputusan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk tutor, peserta didik, dan orang tua, dipilihlah model Blended Project-Based Learning sebagai solusi strategis. Model ini secara cerdas mengombinasikan pembelajaran tatap muka terbatas dengan pemanfaatan teknologi sederhana seperti WhatsApp dan modul cetak. Proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, seperti kewirausahaan, menjadi inti pembelajaran, memastikan materi tetap kontekstual dan menarik bagi peserta didik yang memiliki waktu belajar terbatas.

Implementasi model yang adaptif ini terbukti sangat efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan. Setelah dua semester, evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rerata nilai akademik peserta didik sebesar 12%, perbaikan tingkat kehadiran, serta peningkatan motivasi dan kepercayaan diri yang nyata. Keberhasilan ini menegaskan bahwa desain pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada kebutuhan riil peserta didik adalah kunci untuk mengatasi kesenjangan belajar di lingkungan non-formal yang menantang. Meskipun hambatan seperti keterbatasan perangkat dan waktu luang masih ada, studi kasus PKBM Qiyya Sentosa ini menawarkan sebuah model inspiratif yang dapat direplikasi. Studi ini membuktikan bahwa kepemimpinan adaptif dan kolaborasi komunitas mampu menciptakan inovasi pendidikan yang efektif, relevan, dan berkelanjutan bagi masyarakat marginal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhuha, M. C., & Astutik, A. P. (2025). Media pembelajaran digital yang aksesibel untuk mahasiswa berkebutuhan khusus (MBK) menuju lingkungan pembelajaran inklusif. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 92. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4312>
- Hamida, I., et al. (2024). Peningkatan kualitas pembelajaran di MTS Negeri Batang melalui pendekatan Total Quality Management (TQM). *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 278. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2862>
- Hanafiah, H., et al. (2022). Penanggulangan dampak learning loss dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada sekolah menengah atas. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.642>
- Indah, N. (2024). Model pembelajaran discovery learning pada operasi bilangan kelas 4 SD. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(4), 382. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3497>
- Mielikäinen, M., et al. (2024). Experiences of a project-based blended learning approach in a community of inquiry from information and communication technology engineering students at Lapland university of applied sciences in Finland. *E-Learning and Digital Media*, 21(5), 406–426. <https://doi.org/10.1177/20427530231164053>
- Nabila, A., et al. (2025). Ketidakpastian PDSS dan implikasinya terhadap kurikulum 2025. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 605. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4749>
- Putra, A. K., et al. (2021). The effect of blended project-based learning with stem approach to spatial thinking ability and geographic skill. *International Journal of Instruction*, 14(3), 685–704. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14340a>
- Ramadhan, M. A., & Suklani, S. (2024). Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengambil keputusan. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(2), 678–691. <https://doi.org/10.37481/jmeh.v4i2.787>
- Sibagariang, S. A., et al. (2024). Penerapan manajemen sumber daya manusia (MSDM) dalam peningkatan mutu guru YP. HKBP Pematangsiantar. *Learning: Jurnal Inovasi Pendidikan*

- Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 949.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3410>
- Sukiastini, I. G. A. N. K., et al. (2024). Literature review: Integrasi model pembelajaran IPA dengan digitalisasi dan kearifan lokal untuk menghadapi tantangan di masa depan. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(4), 318.
<https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3343>
- Tomatala, W., et al. (2023). Gaya pengambilan keputusan kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas sekolah pada SMA Negeri di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 1307–1314.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.429>
- Wahyumi, H. K., et al. (2025). Implementasi pelatihan pembatik dalam meningkatkan kompetensi TIK guru SMA. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 397.
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4581>
- Wasliman, I., et al. (2025). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kinerja guru: Studi kasus di SMAN 112 Jakarta Barat. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 471.
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6202>
- Yogaswara, M. R., & Fauzi, K. M. A. (2025). Pembelajaran inquiri berbasis teknologi untuk meningkatkan pemahaman peta dan wilayah Indonesia pada kelas V. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 434. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5375>
- Yudesra, et al. (2023). Strategi pembelajaran dalam pemulihan learning loss pasca pandemic Covid 19 di SMK Negeri 1 Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. *Innovatif: Journal of Social Science Research*, 3(2), 5813–5828.